

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus covid-19 pertama kali hadir di China pada akhir Desember 2019 dan dinyatakan menjadi pandemi global pada 11 Maret 2020 oleh WHO. Angka konfirmasi covid-19 pada 14 Juni 2020 berjumlah 7.690.708 kasus yang tersebar di 215 negara dengan tingkat kematian 5,6 % di dunia dan di Indonesia berjumlah 427.630 kasus konfirmasi dengan tingkat kematian 5,6 %. Kasus covid-19 pertama kali hadir di Indonesia pada 2 Maret 2020, dan dinyatakan penyebarannya mencakup 34 provinsi di Indonesia pada 14 Juni 2020. Kasus covid-19 di Indonesia meningkat secara signifikan dimulai pada tanggal 6 Juni 2020 saat diterapkan pelanggaran pembatasan di beberapa provinsi di Indonesia (Lestari, 2020)

Covid-19 disebabkan oleh virus yang disebut (SARS-CoV-2) yang dapat menular melalui kontak dengan droplet (tetesan pernapasan) penderita (Pemprov Lampung). Dalam ilustrasi yang dipaparkan oleh (Tellier; at all, 2019:2) penularan seperti itu dapat terjadi melalui orang yang terinfeksi pada pelepasan tetesan pernapasan yang menular ke udara dan permukaan yang bisa terjadi saat berbicara, bersin dan batuk. Penularan Covid-19 dapat terjadi melalui dua cara berbeda yaitu melalui kontak langsung dan kontak tidak langsung. Dalam kontak langsung, individu yang terinfeksi dapat menularkan virus Covid-19 pada individu yang rentan melalui tindakan seperti tidak sengaja menghirup droplet dari orang yang terinfeksi (bersin). Di sisi lain, kontak tidak langsung terdiri dari individu infeksius yang mentransfer virus pada suatu tempat atau objek yang sering disentuh yang kemudian orang yang tidak sengaja menyentuh konten virus tersebut kemudian menyentuh area membran mukosa pada mata, mulut, atau hidung.

Menurut Dawson dalam *press releases* FIP bahwa apoteker menjadi salah satu titik kontak pertama dalam sistem kesehatan di masa pandemi covid-19 (FIP, 2020 <https://bit.ly/36LosPz>). Farmasi komunitas (Apotek) berada di garis depan menjaga suplai obat-obatan kepada masyarakat lokal

di sekitar Apotek dan memberikan informasi penting (Bahlol, Dewey, 2020). Kegiatan survey pada 2015 di Kanada, diperoleh bahwa Apotek menjadi sarana yang sering dikunjungi dengan tingkat kunjungan pada apotek yang sama yaitu 89%, dan 51% responden mengunjungi apotek sebulan sekali (Canadian Pharmacists Association, 2016 <https://bit.ly/38lfHwd>). Namun, sebagai konsekuensi dari epidemi covid-19, perawatan dan komunikasi khusus antara pasien dan penyedia layanan kesehatan telah berubah. Hal ini mempengaruhi beberapa layanan terpenting yang diberikan oleh beberapa fasilitas pelayanan kefarmasian, salah satunya adalah pengembangan telefarmasi atau akses jarak jauh di apotek yang disediakan melalui telepon, aplikasi seluler dan internet. Hal tersebut menjadi tantangan bagi Apotek melakukan inovasi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sehingga dapat meminimalkan interaksi tatap muka antara pasien dan staf kefarmasian dalam memberikan pelayanan kefarmasian ataupun edukasi bagi masyarakat tentang pandemi covid-19 (Zheng; et all, 2020:3), sehingga bisa menjamin keselamatan terhadap penyebaran virus corona bagi tenaga farmasi maupun pasien.

Webinar yang diadakan oleh Universitas Airlangga salah satunya ialah membahas terkait dengan inovasi *digital* dalam pelayanan kefarmasian. Inovasi dengan pemanfaatan teknologi *digital* tersebut merupakan inovasi yang dilakukan untuk mencegah adanya interaksi kontak dekat antar individu, inovasi yang dapat dilakukan ialah berupa penerapan resep elektronik, pelayanan berbasis barcode, PIO secara *online* atau tertulis, kemudian MESO secara *online* (Novianti, 2020). Bentuk inovasi lain yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan *drive-through* (Hussain, at all, 2020), *medication delivery* (Novianti, 2020) untuk memberikan keamanan dalam mengakses obat-obatan bagi masyarakat dengan tidak mengadakan interaksi tatap muka di Apotek. Farmasi klinik merupakan bentuk pelayanan kefarmasian terkait pencapaian *outcome* terapi dan meminimalkan risiko terjadinya efek samping karena obat, untuk tujuan keselamatan pasien sehingga kualitas hidup pasien terjamin. Standar pelayanan farmasi klinik di Apotek berdasarkan peraturan menteri kesehatan diantaranya yaitu melayani resep, menyerahkan obat ke

pasien, memberikan konsultasi dan informasi penting terkait penggunaan obat, memonitoring efek yang ditimbulkan oleh obat pada pasien, sehingga diharapkan mencapai *outcome* terapi yang diinginkan (Permenkes No. 73/2016:III). Selama ini, kegiatan tersebut menimbulkan suatu interaksi langsung antara staf kefarmasian dengan pasien, sehingga penting adanya inovasi untuk menghindari interaksi secara langsung.

Bandar Lampung merupakan Ibukota Provinsi Lampung, yang dalam masa Pandemi Covid-19 merupakan penyumbang terbanyak pada kasus positif Covid-19 di Lampung. Angka positif di Bandar Lampung sampai pada 16 November 2020 adalah 1.380 kasus, dan dinyatakan zona merah (Pemprov Lampung, 2020). Berdasarkan *update* kasus covid-19 oleh Dinas Kesehatan Provinsi Lampung dapat dilihat bahwa Bandar Lampung terus mengalami pergerakan transisi zona status risiko kenaikan kasus. Pergerakan tersebut berupa transisi dari zona orange ke merah lalu kembali lagi ke status zona orange dalam kurun waktu Desember 2020 hingga Januari 2020 (Dinkes Provinsi Lampung, 2020).

Sangat penting bagi Apotek untuk mengupayakan suatu gagasan inovatif terhadap pelaksanaan pelayanan kefarmasian selama pandemi covid-19 di Apotek. Tercapainya pelaksanaan pelayanan farmasi yang efektif dan aman di tengah bencana pandemi covid-19 yang saat ini terjadi, dapat menjamin keselamatan bagi staf kefarmasian maupun pasien.

Pemaparan permasalahan di atas menjelaskan bahwa perlu dilakukan survei untuk melihat gambaran upaya inovatif dalam pelaksanaan pelayanan kefarmasian selama pandemi covid 19 di Apotek Kota Bandar Lampung. Mengingat bahwa kegiatan pelayanan kefarmasian yang salah satunya adalah kegiatan farmasi klinik melibatkan kontak erat antara tenaga kefarmasian dengan pasien atau pengunjung atau bahkan keluarga pasien dengan berbagai keluhan.

B. Rumusan Masalah

Peran ahli farmasi sangatlah penting, mereka merupakan titik kontak pertama dalam sistem kesehatan selama pandemi covid-19. Mereka berada di Apotek yang merupakan garis depan dalam menjaga suplai obat-obatan juga memberi konseling dan informasi penting bagi masyarakat sekitar apotek. Banyak interaksi yang terjadi antara tenaga kefarmasian dengan pasien. Selama pandemi covid-19, tenaga farmasi tetap dituntut untuk melakukan pelayanan kefarmasian termasuk di dalamnya yaitu farmasi klinik dengan menjamin keamanan baik dari staf kefarmasian maupun pasien. Penting bagi Apotek yang merupakan salah satu sarana bagi tenaga farmasi untuk mempresentasikan keahliannya dan juga sebagai salah satu sarana pelayanan kefarmasian agar mengupayakan berbagai gagasan inovatif yang menunjang interaksi tanpa kontak dekat terhadap pelaksanaan pelayanan kefarmasian di masa pandemi covid-19. Upaya inovatif tersebut penting dilakukan agar pelayanan kefarmasian tetap berjalan di tengah bencana pandemi covid-19 dengan mempertimbangkan keamanan bagi pasien dan staf farmasi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran upaya inovatif pelaksanaan pelayanan kefarmasian selama pandemi covid-19 di Apotek Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik sosio demografi responden yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, posisi jabatan.
- b. Mengetahui penerapan pelayanan resep elektronik di Apotek Kota Bandar Lampung.
- c. Mengetahui penerapan pelayanan pemesanan obat tanpa resep secara *online* di Apotek Kota Bandar Lampung.

- d. Mengetahui penerapan pelayanan konsultasi, MESO dan PTO jarak jauh (*online*) seperti *via chat, telephone*, atau aplikasi lain yang menunjang untuk melakukan *video conference* di Apotek Kota Bandar Lampung.
- e. Mengetahui penerapan pelayanan PIO berbasis *online* atau tertulis di Apotek Kota Bandar Lampung.
- f. Mengetahui penerapan pelayanan *drive-through* obat di Apotek Kota Bandar Lampung.
- g. Mengetahui penerapan pelayanan *medication delivery* di Apotek Kota Bandar Lampung.
- h. Mengetahui penerapan edukasi melalui media sosial untuk menyebarkan informasi tentang covid-19 di Apotek Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan mengenai gambaran upaya inovatif dalam pelaksanaan pelayanan kefarmasian selama pandemi covid-19 di Apotek Kota Bandar Lampung.

2. Bagi Apotek

Menjadi bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam upaya inovatif terhadap pelaksanaan praktek pelayanan kefarmasian selama pandemi covid-19 di Apotek Kota Bandar Lampung.

3. Bagi Jurusan DII Farmasi Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang

Dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bahan pembelajaran tentang upaya inovatif terhadap praktek pelaksanaan pelayanan kefarmasian selama pandemi covid-19 di Apotek Kota Bandar Lampung.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini akan membahas mengenai kondisi sosio demografi dari responden; penerapan layanan resep elektronik; penerapan layanan pemesanan obat tanpa resep secara *online*; penerapan layanan konsultasi, MESO dan PTO jarak jauh (*online*) seperti *via chat, telephone*, atau aplikasi lain yang menunjang untuk melakukan *video conference*; penerapan PIO

berbasis *online* atau tertulis; penerapan layanan *drive-through* obat; penerapan layanan *medication delivery*; serta penerapan edukasi melalui media sosial untuk menyebarkan informasi tentang covid-19 di Apotek Kota Bandar Lampung.